

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pencak silat merupakan salah satu budaya beladiri yang sudah melekat dan menjadi jati diri orang Indonesia terlebih khususnya orang Betawi. Pencak silat sendiri sebagai suatu identitas yang melekat dalam diri orang Betawi ternyata dipengaruhi oleh berbagai macam kebudayaan yang berasal dari luar yaitu orang-orang Tionghoa. Akulturasi yang tercermin sebagai bukti bahwa pencak silat memiliki hubungan dengan orang-orang Tionghoa terlihat dalam beberapa gerakan, penggunaan simbol dan logo, serta bentuk-bentuk yang menghormati permainan jurus Betawi yang mirip dengan *Kungfu*. Orang-orang Tionghoa banyak terdapat di daerah seperti Jakarta Pusat, Jakarta Barat hingga Tangerang. Tentu saja, proses akulturasi di daerah ini berjalan seiring dengan hubungan baik yang terjalin antara orang-orang Tionghoa dan Betawi (Sufianto et al., 2015). Bukti dari adanya hubungan baik terlihat bahwa terjadi hubungan timbal balik antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Betawi melalui pertukaran pengetahuan formal antara para jagoan *Kungfu* Tionghoa dengan para jagoan yang diajar langsung oleh orang Tionghoa. Kebudayaan Tionghoa ini, sangat dominan yang menyuburkan kebudayaan Betawi dan berperan penting dalam membentuk maen pukulan atau sebutan untuk pencak silat Betawi (Nawi, 2016).

Pencak silat terdiri dari dua kata yakni, pertama kata “Pencak” yang berarti gerakan dasar pencak silat yang terikat oleh suatu aturan. Yang kedua adalah kata “Silat” yang memiliki arti gerakan bela diri secara lengkap yang bersumber dari

spiritualitas (Suwaryo, 2008). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pencak silat sebagai seni beladiri yang setiap gerakannya mengikuti atau terikat dengan aturan-aturan tertentu. Menurut Abdus Syukur dalam Maryono (1999), pencak merupakan serangkaian gerakan langkah yang indah, yang melibatkan unsur penghindaran dan diiringi dengan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sebaliknya, silat lebih menekankan pada teknik-teknik bela diri seperti menangkis, menyerang, dan mengunci, yang tidak layak untuk dipertontonkan di depan umum.

Perkembangan silat di tanah Betawi telah berlangsung sejak zaman dahulu. Pada awalnya, silat digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan diri dari serangan musuh atau penjajah. Pada masa kolonialisme, silat mulai berperan sebagai alat perjuangan bangsa. Salah satu contohnya adalah pengusiran pasukan Portugis dari Batavia oleh pasukan Demak di bawah pimpinan Fatahilah. Pada saat itu, tercatat puluhan ribu pasukan dari Mataram, Cirebon, dan daerah sekitarnya bergerak untuk menghalau pasukan Portugis dari Batavia.

Perjuangan melawan kolonialisme tidak terlepas dari penggunaan silat sebagai sarana membela bangsa. Seni bela diri ini mulai mendapatkan popularitas sejak kemunculan Si Pitung, seorang pahlawan bagi warga Betawi. Si Pitung, yang dikenal karena membela kaum lemah dan tertindas oleh penjajah, menggunakan ilmu bela diri silat dalam perjuangannya melawan para penjajah. Selain itu, ilmu silat dan ilmu agama telah diperkenalkan sejak dini kepada anak laki-laki Betawi agar kelak suatu saat ia memiliki rasa tanggung sebagai kepala keluarga untuk melindungi

keluarganya dari bahaya dan ancaman yang datang. Pantang bagi anak laki-laki berada di rumah dan dianggap tidak wajar oleh masyarakat.

Seiring waktu, pencak silat telah berkembang menjadi alat untuk menyatukan orang dan membela diri. Ini juga menjadi bagian dari identitas bangsa. Melalui prestasi di kejuaraan regional, nasional, dan internasional, pencak silat telah melestarikan budaya dan nama bangsa. Silat Beksi, Silat Cingkrik, Silat Sabeni, dan Silat Mustika Kwitang atau Kwitang adalah beberapa jenis silat silat yang terkenal di Betawi.

Mustika Kwitang berasal dari daerah Kwitang-Senen di Jakarta Pusat, dan merupakan salah satu aliran maen pukulan Betawi yang dipengaruhi oleh kungfu Tiongkok. Musika Kwitang dikenal karena teknik pukulannya yang akulturasi, yang berawal dari seorang *sinshe* (tabib) bernama Kwee Tang Kiam, yang datang ke Batavia pada abad ke-17 dan memilih Pasar Senen sebagai tempat tinggalnya. Seni bela diri Kwee Tang Kiam menyerupai gaya aliran *Shaolin* yakni dengan menggabungkan unsur energi, fisik, dan kecepatan (Shahab, 2006). Hal itulah yang menjadi daya tarik tersendiri dalam aliran Mustika Kwitang ini.

Semasa hidupnya, Kwee Tang Kiam pernah berduel dengan salah satu jagoan Betawi bernama Bil Ali. Dalam duel tersebut Kwee Tang Kiam kalah. Tetapi, gerakan silat atau ilmu *kuntao* yang ditampilkannya justru menarik minat masyarakat setempat untuk belajar dari Kwee Tang Kiam. Sejak saat itu, Kwee Tang Kiam mengajarkan silat kepada orang-orang Betawi yang tertarik untuk belajar ilmu silat yang dimilikinya. Kwee Tang Kiam kemudian hari memeluk agama Islam dan menetap di

kampungnya sampai meninggal dunia. Diantara salah seorang murid Kwee Tang Kiam adalah Mad Jaelani, beliau kemudian menggabungkan ilmu silat dan *kuntao* yang kemudian dinamakan Silat Mustika Kwitang. Bentuk silat ini merupakan modifikasi dari nama Kwee Tang Kiam dan Mad Jaelani yang kemudian diwariskan ilmunya kepada sang cucu yakni H. Muhammad Zakaria dan mendirikan Perguruan Silat Mustika Kwitang. Setelah Mad Jaelani wafat pada tahun 1969, Zakaria meneruskan sebagai guru utama perguruan ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan tema pencak silat aliran Mustika Kwitang sebagai tema dari penelitian. Ada beberapa hal yang melandasi peneliti tertarik mengkaji penelitian ini. *Pertama*, pencak silat merupakan salah satu warisan masyarakat Indonesia yang sekarang hadir di Jakarta. Lambat laun, pencak silat mungkin sudah menjadi hal yang kurang menarik dibandingkan dengan cabang olahraga yang lainnya. Karenanya menceritakan narasi mengenai pencak silat dan salah satu perguruan silat yang dibahas yakni Mustika Kwitang menjadi suatu hal yang peneliti anggap sebagai sesuatu hal yang mengingatkan generasi muda terhadap sejarah perjalanan silat yang tidak kalah hebat dengan cabang olahraga lainnya khususnya yang sedang viral saat ini. *Kedua*, peneliti sebagai orang asli Jakarta merasa tertarik dan ingin mengenalkan kepada masyarakat luas tentang Perguruan Silat Mustika Kwitang ini dan melihat apa saja yang menjadi perbedaan perguruan silat ini dengan perguruan silat yang lain sehingga perguruan ini mampu memiliki daya tarik tersendiri dan bernilai lebih. *Ketiga*, belum ada referensi yang menceritakan dan membahas tentang Perguruan Silat Mustika Kwitang ini secara

khusus. Tulisan yang sudah ada ditulis oleh peneliti lain yang mendekati kajian ini adalah Buku *Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi* karya G.J. Nawi yang menceritakan tentang perguruan pencak silat secara umum di Jakarta, namun tidak secara khusus membahas tentang Perguruan Silat Mustika Kwitang.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk penelitian sejarah agar penelitian lebih terfokus dan terarah. Penelitian ini dibatasi oleh dua aspek: tempat (tempat) dan waktu (waktu). Masalah penelitian ini adalah Perguruan Pencak Silat Mustika Kwitang, yang terletak di Jl. Kramat Kwitang 1C No. 118 RT 003/RW 04, Kelurahan Kwitang, Kecamatan Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10420.

Dalam penelitian ini, periode 1945–1973 digunakan sebagai pembatas temporal (waktu). Tahun 1945 dipilih sebagai batas awal karena tahun itu Perguruan Silat Mustika Kwitang didirikan oleh H. Muhammad Jaelani (Mad Jaelani). Tahun 1973 dipilih sebagai batas akhir karena pada tahun itu Perguruan Silat Mustika Kwitang bergabung dengan "Persatuan Pencak Silat Putra Betawi" (PS Putra Betawi) dan menjadi salah satu perwakilan PS Putra Betawi yang bertanding di Pekalongan. Kemudian Perguruan Silat Mustika Kwitang ini berhasil memberikan yang terbaik dalam pertandingan tersebut akhirnya mulai dipandang dan dikenal oleh masyarakat luas. Pencak Silat Mustika Kwitang tidak

lagi bersifat otonom, tetapi menginduk kepada Pencak Silat Putra Betawi sebagai organisasi induknya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran dan pembatasan masalah diatas, peneliti memfokuskan dan merumuskan masalah penelitian pada dua pertanyaan yaitu:

- 1) Bagaimana proses akulturasi kungfu Tiongkok terhadap pencak silat Betawi?
- 2) Bagaimana sejarah perkembangan perguruan Pencak Silat Mustika Kwitang tahun 1945-1973?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian dengan judul “*Sejarah Perkembangan Perguruan Silat Mustika Kwitang (1945-1973)*” ini bertujuan untuk menjelaskan proses akulturasi *kungfu* Tiongkok terhadap pencak silat Betawi sampai dengan macam-macam aliran pencak silat Betawi yang dipengaruhi oleh akulturasi kungfu Tiongkok serta menjelaskan sejarah perkembangan perguruan Pencak Silat Mustika Kwitang tahun 1945-1973.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan memberikan referensi bagi penulis maupun pembaca di bidang sejarah lokal dan sejarah kebudayaan khususnya kebudayaan Betawi dalam kajian sejarah perkembangan pencak silat.

b. Kegunaan Praktis

Secara teoritis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk berkontribusi sebagai literatur dalam pengembangan penelitian tentang sejarah lokal yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan nasional Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran untuk mata kuliah Sejarah Lokal dan Sejarah Kebudayaan di Program Studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

D. Metode dan Bahan Sumber

a. Metode

Dalam melakukan penelitian sejarah, peneliti harus menulis narasi sejarah berdasarkan fakta yang diperoleh dari data dan jejak sejarah yang ada, dengan menggunakan metode sejarah yang sesuai dengan kaidah penelitian sejarah. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan mengacu kepada 5 tahapan yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* (Kuntowijoyo, 2018) yaitu:

1. Pemilihan Topik

Dalam pemilihan topik penelitian ada beberapa hal yang dipertimbangkan dan digunakan oleh penulis sejarah yakni kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional yakni dikarenakan penulis ingin memperkenalkan dan mengangkat daerah tempat tinggal yang menyimpan banyak sejarah khususnya dalam kajian sejarah lokal. Selain itu, penelitian yang diangkat oleh penulis ini menjadi

ketertarikan kepada pertunjukan permainan yang memiliki ciri khas berbeda dengan pencak silat yang lainnya dan belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Sedangkan untuk alasan kedekatan intelektual penulis adalah mahasiswa sejarah yang tertarik serta mendalami kajian sejarah lokal.

2. Heuristik

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah pencarian bukti atau bahan sumber yang akan dibutuhkan di masa depan. Bukti atau bahan sejarah ini biasanya bersifat heuristik atau berkaitan dengan penemuan-penemuan baru. Pada tahap penelitian sejarah ini, bahan sumber dapat dikumpulkan dari kajian pustaka atau dokumen sejenis. Sumber primer merupakan informasi mengenai peristiwa terkait yang didapatkan dari sumber pertama baik berupa kesaksian langsung pelaku atau saksi sejarah. Sumber primer yang digunakan penulis adalah wawancara terhadap sesepuh pendiri perguruan pencak silat khususnya Perguruan Silat Mustika Kwitang yang terkait. Sementara untuk penggunaan sumber sekunder penulis akan menggunakan buku, artikel, jurnal, skripsi, dan tesis yang terpercaya serta mempunyai relevansi terhadap topik yang diteliti.

3. Verifikasi

Setelah mengumpulkan berbagai sumber primer, sekunder, dan lisan, langkah selanjutnya yang harus dilakukan penulis adalah memverifikasi informasi. Ini berarti bahwa informasi harus diuji melalui kritik sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sifatnya: kritik

ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk menilai sejauh mana sumber tersebut valid dan otentik. Penulis dapat menanyakan dan memverifikasi keaslian sumber-sumber ini, dan penulis dapat melihat sumber yang didapat dari perspektif fisik. Sedangkan kritik intern diperlukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas suatu sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran tentang suatu peristiwa sejarah. Penulis juga dapat membandingkan satu sumber dengan yang lain untuk menentukan apakah informasi yang dikandungnya sesuai atau tidak.

4. Interpretasi

Setelah mendapatkan informasi yang dapat dipercaya, langkah berikutnya adalah interpretasi. Proses menginterpretasikan berbagai informasi yang telah dikumpulkan dan diuji melalui berbagai sumber adalah interpretasi. Pada titik ini, kejujuran penulis sangat penting. Untuk mengurangi bias subjektif, interpretasi harus dilakukan berdasarkan prinsip keilmuan. Dua jenis interpretasi yang paling umum digunakan adalah analisis, yang berarti menyelidiki dan menguraikan berbagai informasi serta kemungkinan untuk menjadi uraian yang runtut dan sistematis. Jenis kedua adalah sintesis, yang berarti menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya hingga menjadi fakta atau informasi sejarah yang koheren.

5. Historiografi

Setelah memilih topik, mencari dan mengumpulkan sumber, memverifikasi keaslian dan kredibilitas sumber, dan menafsirkan sumber, langkah selanjutnya yang merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi (penulisan sejarah) adalah suatu fase di mana sejarah ditulis secara sistematis dan mudah dipahami berdasarkan informasi yang di verifikasi kebenarannya. Penyajian hasil penelitian "Perguruan Pencak Silat Mustika Kwitang (1945-1973)" ini disusun dengan sistematika penulisan berjumlah empat bab, yaitu:

BAB I bagian pendahuluan berisi dasar pemikiran yang membahas mengenai bukti adanya akulturasi antara pencak silat Betawi dengan orang-orang Tionghoa, definisi pencak silat, perkembangan pencak silat di tanah Betawi sebagai alat pemersatu bangsa dalam melawan penjajah, beberapa aliran pencak silat Betawi, serta profil perguruan pencak silat Mustika Kwitang. Selain itu, bab ini juga membahas pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta metode dan bahan sumber.

BAB II membahas mengenai akulturasi Kungfu Tiongkok terhadap pencak silat Betawi. Dimulai dari sejarah singkat perkembangan pencak silat, awal mula kedatangan etnis Tionghoa ke Nusantara, kemunculan pencak silat Betawi sebagai bentuk akulturasi dari Kungfu Tiongkok sampai dengan macam-macam aliran pencak silat Betawi yang dipengaruhi oleh adanya akulturasi Kungfu Tiongkok tersebut.

BAB III membahas secara khusus mengenai Perkembangan Perguruan Pencak Silat Mustika Kwitang. Dimulai dari latar belakang berdirinya, masa perkembangan dan kejayaannya, serta macam-macam jurus dan ciri khasnya.

BAB IV merupakan bagian penutup berisi kesimpulan. Kesimpulan membahas mengenai jawaban dari dua bab sebelumnya yaitu bab kedua dan ketiga serta merupakan jawaban dari rumusan masalah.

b. Sumber Penelitian

Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini adalah berbagai jenis sumber mulai dari buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, arsip, dan juga sumber lisan. Sumber primer yang akan penulis digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan hasil dari wawancara serta arsip dan dokumen Peneliti yang mendukung dan kredibel. Dalam hal penulis mendapatkan beberapa narasumber yakni pertama Bapak H. Zakaria yang dikenal sebagai penerus dari Perguruan Silat Mustika Kwitang. Beliau adalah cucu H. Muhammad Jaelani (Mad Jaelani) yang merupakan pendiri dari perguruan silat tersebut. Narasumber kedua, salah satu cucu sekaligus pewaris Perguruan Pencak Silat Mustika Kwitang saat ini yang bernama Abang Alfarisy atau yang dikenal dengan panggilan Abang Riri. Narasumber yang ketiga yakni Bapak Bawor Wulung sebagai Kepala Perpustakaan dan Museum Padepokan Pencak Silat Taman Mini Indonesia Indah didampingi oleh Bapak Oki sebagai Asosiasi Museum DKI Jakarta. Penulis juga menelusuri perpustakaan dan berselancar di dunia internet untuk memperoleh sumber sekunder. Penulis juga sudah mengunjungi beberapa

perpustakaan untuk mencari sumber yakni Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan UPT UNJ, dan Perpustakaan Cikini, Perpustakaan dan Museum Padepokan Pencak Silat Taman Mini Indonesia Indah, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Gedung Kesenian Jakarta serta Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Selain itu, penulis mengumpulkan sumber-sumber sekunder seperti buku, skripsi, tesis, dan artikel jurnal ilmiah dari Internet dan Perpustakaan Nasional. Beberapa buku yang telah dibaca oleh penulis antara karya Kuntowijoyo berjudul "Pengantar Ilmu Sejarah", G.J. Nawir berjudul "Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi", Alwi Shahab' berjudul "Maria van Engels Menantu Habib Kwitang", Erwin Setyo Kriswanto berjudul "Pencak Silat", dan Dr. Mulyana, M.Pd. berjudul "Pendidikan Pencak Silat: Membangun.

Kemudian, penulis menggunakan beberapa sumber seperti sebuah tesis berjudul "Peranan Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat dalam Meminimalisasi Kejahatan" karya Suwarno, serta artikel jurnal ilmiah seperti "Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia" karya Muhammad Mizanudin, Andri Sugiyanto, dan Saryanto; "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat" karya Endang Kumaidah; "Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tahun 1948-1973" karya Rendra Yulio Pratama; "Penguatan Olahraga Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara" karya Muhammad Muhyi; "Kiprah IPSI sebagai Organisasi Pencak Silat Terkemuka di Indonesia 1948-1997" karya Suhardinata

dan Indrahti; serta "Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi" karya Sufianto Agustinus, Lim Sugiato, dan Andyni Khosasih.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*